

**Identifikasi Keselamatan, Kesehatan Dan Keamanan Kerja (K3) Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Perbibitan Dan Pakan Ternak (UPTD-BPPT) Sulawesi Tenggara**

**Ahmat Endang Two Sulfiar<sup>a,b</sup>, Muh. Andika Prasetya<sup>b</sup>, I Gede Suparta Budi Satria<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Prodi Penyuluhan Peternakan Berkelanjutan, Politeknik Lingga 29871

JL. Pelabuhan, Dabo Lama, Kec. Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau 29871

<sup>b</sup> Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Muslim Buton

Jl. Betoambari No.146, Bone-Bone, Batupoaro, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93721

<sup>b</sup> Prodi Peternakan, Fakultas Sains Terapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No.01, Mariyat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat 98414

<sup>c</sup> Departemen Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada

Jl. Fauna No. 3, UGM Campus, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

\*Corresponding author: ahmatendang@gmail.com

**ABSTRAK**

Salah satu aspek dari keberhasilan yang sangat penting untuk diperhatikan suatu usaha peternakan sapi adalah performa dari tenaga kerja manusianya. Kesehatan, Keselamatan dan keamanan Kerja (K3) menjadi suatu indikasi bahwa kesejahteraan pekerja terjamin dengan baik. penelitian ini yaitu untuk melakukan identifikasi potensi resiko dan analisis bahaya resiko dan merumuskan pengendalian K3 di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Perbibitan dan Pakan Ternak (UPTD BPPT) Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara selama dua bulan. Penelitian ini dilakukan empat tahap pertama dilakukan identifikasi potensi bahaya dan risiko pada berbagai kegiatan, tahap kedua dilakukan penilaian terhadap potensi bahaya dan risiko yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan yang teridentifikasi. Tahap ini dilakukan dengan pengamatan langsung, mengikuti seluruh kegiatan pemeliharaan, dan diskusi dengan pimpinan, manajemen maupun dengan pegawai kandang. Tahap ketiga dirumuskan pengendalian bahaya dan risiko yang dapat dilakukan. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 berdasarkan lingkungan kerja di UPTD-BPPT Sulawesi Tenggara sudah berjalan dengan cukup baik. Sedangkan penerapan K3 berdasarkan penggunaan alat kerja sebagian besar pekerja saat bekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) baik bekerja di pemeliharaan ternak,

pengambilan semen dan di Laboratorium. Selanjutnya hasil analisis kecelakaan kerja pada pemeliharaan ternak tidak menimbulkan angka kecelakaan kerja yang tinggi. Simpulan bahwa penerapan k3 di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara belum sepenuhnya diterapkan dengan baik sehingga dapat menimbulkan resiko kecelakaan kerja.

**Kata kunci:** UPTD-BPPT, Kesehatan, Keselamatan dan Keamanan kerja

### **ABSTRACT**

*One aspect of success that is very important to pay attention to in a cattle business is the performance of its human workforce. Occupational Health, Safety and Security (K3) is an indication that workers' welfare is well guaranteed. this research is to identify potential risks and risk hazard analysis and formulate K3 control in the Regional Technical Implementation Unit of the Southeast Sulawesi Animal Breeding and Feed Center (UPTD BPPT). The research was carried out at the UPTD BPPT Southeast Sulawesi for two months. This research was carried out in three stages. The first stage was carried out to identify the potential hazards and risks in various activities, the second stage was to carry out an assessment of the potential hazards and what might arise from the identified activities. This stage is carried out by direct observation, following all maintenance activities, and discussions with the management, management and cage staff. The third stage is to formulate possible hazard and risk controls. The analysis was carried out descriptively. The results of the study show that the implementation of K3 based on the work environment at the UPTD BPPT Southeast Sulawesi has been going quite well. While the application of K3 is based on the use of work tools, most workers do not use Personal Protective Equipment (PPE) when working, both working in raising livestock, collecting cement and in the laboratory. Furthermore, the results of the analysis of work accidents in livestock raising do not cause high work accident rates. The conclusion that the implementation of OSH at the UPTD BPPT Southeast Sulawesi has not been fully implemented properly so that it can pose a risk of work accidents.*

**Keywords:** UPTD-BPPT, Health, Occupational Safety and Security

## PENDAHULUAN

Bidang industri dan perdagangan globalisasi menyebabkan arus keluar masuk produk barang atau jasa antar negara lebih mudah dan cepat sehingga persaingan akan semakin ketat. Persaingan yang ketat dalam rangka merebut dan mempertahankan pasar telah menuntut dunia industri untuk dapat memenuhi standar internal program. Kompetensi dan tuntutan akan standar internasional menyebabkan masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi isu global dan sangat penting (Rahayu, L and Juliani, 2019). Isu tersebut berdampak terhadap sumber daya manusia.

Sumber daya manusia merupakan peranan penting bagi keberhasilan suatu organisasi (industry/perusahaan), karena manusia merupakan aset hidup yang perlu dipelihara. Hal ini dimaksudkan agar sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Pengelolaan sumber daya manusia diperlukan manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara sistematis, terencana, dan efisien. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian utama bagi perusahaan ialah sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Drs. Irzal, 2016). Di Indonesia sendiri masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih sering terjadi di berbagai industri terutama dibidang peternakan. Padahal Pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan keselamatan kerja yang tertuang dalam undang-undang keselamatan kerja no.1 tahun 1970, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Per.05/MEN/1996 tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja serta *ILO Code of Practise, Prevention of Major Industrial Accidents*. Standar ILO tersebut berupa peraturan praktis yang ditetapkan di industri dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan-kecelakaan besar seiring dengan kenaikan produksi, penyimpanan dan penggunaan bahan berbahaya.

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Perbibitan dan Pakan Ternak (UPTD-BPPT) Sulawesi Tenggara adalah salah satu usaha milik pemerintah yang beroperasi di bidang Balai Inseminasi Buatan (BIB), pemeliharaan sapi, Kuda, Kambing, Ayam Arab untuk keperluan pemurnian dan grading up serta pengembangan rumput hijauan makan ternak.

Tentu berdasarkan penetapan UPTD BPPT Sulawesi Tenggara ini dibutuhkan sumber daya manusia untuk menjalakkannya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun sumber daya manusia yang bekerja di UPTD BPPT adalah 19 orang yang terdiri dari 15 orang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 orang non Pegawai Negeri Sipil (Non-PNS). Adapun setiap yang bekerja di UPTD BPPT ini berhak mendapatkan keamanan, Kesehatan dan keselamatan kerja K3 berdasarkan UU No 1 Tahun 1970. Namun kenyataannya berdasarkan pengamatan praktek kerja lapangan masih banyak yang tidak menerapkan keamanan, Kesehatan dan keselamatan kerja (K3), terutama pada pekerja teknis lapangan seperti pemeliharaan ternak dan teknis laboratorium. hal ini menjadi titik permasalahan, dan perlu di lakukan analisis terhadap penerapan keamanan, Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang ada di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara

Oleh karena itu tujuan studi kasus adalah untuk mengkaji permasalahan terhadap penerapan dan resiko keamanan, Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) bagi pekerja yang ada yang ada di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara.

## **MATERI DAN METODE**

### **Deskripsi area penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan maret sampai April 2021 di UPTD BPPT Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Penelitian berfokus pada sistem pemeliharaan, koleksi semen sapi jantan Bali dan analisis Spermatozoa di laboratorium.

**Metode pengumpulan data**

Penelitian studi kasus berfokus pada kegiatan dan program terkait dengan pelaksanaan keselamatan kerja pada sistem produksi Sapi Pejantan sebagai penghasil Spermatozoa. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu: 1. melakukan pengamatan langsung (observasi), 2. mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemeliharaan sapi 3. Melakukan Proses koleksi Spermatozoa dan 4. Melakukan diskusi (wawancara) baik dengan pimpinan, manajemen maupun dengan pekerja kandang.

**Koleksi data**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko pada berbagai kegiatan. Tahap kedua adalah menilai potensi bahaya dan risiko yang mungkin timbul pada berbagai kegiatan yang teridentifikasi pada tahap pertama. Tahap ketiga yaitu dengan melakukan pengendalian maupun upaya pencegahan bahaya dan risiko yang mungkin dapat dilakukan. Tahapan pada penelitian ini sesuai dengan Ramli (2010). Pengendalian maupun upaya pencegahan bahaya dan risiko yang mungkin dapat dilakukan. Tahapan pada penelitian ini sesuai dengan Ramli (2010).

Tabel 1. Potensi resiko kecelakaan kerja pada pemeliharaan ternak sapi.

No	Kegiatan	Potensi resiko kecelakaan	Resiko luka
1	Memidahkan sapi	Tergelincir/terpeleset Tertular penyakit Terinjak Terhimpit Tertanduk Tertendang Terlilit tali atau dan tertarik	Luka fisik, memar, sesak nafas, retak tulang, dan patah tulang.

2	Pembersihan kandang dan sapi	Cacing parasite Pencemaran lingkungan Keracunan gas ammonia dan metana Tertular penyakit Tergelincir/terpeleset Tertendang Tertanduk	Penyakit cacing, Pencemaran udara, pencemaran air, pusing, sakit kepala, mual, dan pingsan Anthrax, Brucellois, Leptospirosis, Salmonellosis, Toxoplasmosis, Tuberculosis, dan Scabies, tergores dan memar Memar, pingsan, retak tulang, patah tulang, luka dalam, gegar otak, dan kematian.
3	Mencari rumput segar	Tertusuk duri Tersayat Alergi Cacing parasite Tergelincir/terpelese Serangga Reptile Radiasi matahari Terpotong	Luka sobek, pendarahan, dan tetanus, alergi kulit, penyakit akibat cacing, Iritasi mata, luka pada mata, kebutaan luka bakar, kerusakan otot, kerusakan jaringan dan jantung berhenti, tangan terpotong, pendarahan, dan tetanus.
5	Mencacah rumput	Tersayat Alergi Cacing parasite Rumput masuk mata Tersertrum Terpotong	Luka sobek, pendarahan, dan tetanus, alergi kulit, penyakit akibat cacing, Iritasi mata, luka pada mata, kebutaan luka bakar, kerusakan otot, kerusakan jaringan dan jantung berhenti, tangan terpotong, pendarahan, dan tetanus.
6	Mencampur pakan	Terjepit Alergi Cacing parasite Tersayat	Luka sobek, pendarahan, dan tetanus, alergi kulit, penyakit akibat cacing, Iritasi mata, luka pada mata, kebutaan luka bakar, kerusakan otot, kerusakan jaringan dan jantung berhenti, tangan terpotong, pendarahan, dan tetanus.
7	Pengolahan feses	Cacing parasite Pencemaran lingkungan Keracunan gas ammonia dan metana Tertular penyakit	Penyakit cacing, Pencemaran udara, pencemaran air, pusing, sakit kepala, mual, dan pingsan Anthrax, Brucellois, Leptospirosis, Salmonellosis, Toxoplasmosis, Tuberculosis, Scabies, tergores
8	Pemeriksaan Kesehatan ternak	Cacing parasit Terinjak Tertanduk Terhimpit Tertular penyakit Tertendang	Penyakit timbul akibat cacing memar, patah tulang tertusuk tanduk,, patah tulang, luka dalam, gegar otak, Anthrax, Brucellois, Leptospirosis, Salmonellosis, Toxoplasmosis, Tuberculosis, dan Scabies
9	Maintenance kandang	Terpalu Terjatuh dari ketinggian Tersertrum Tertanduk Tersayat Tertendang	Memar, kuku patah, dan patah tulang, iritasi kulit, iritasi mata, dan asbestosis Memar, tertusuk tanduk, luka dalam, gegar otak, Luka bakar, kerusakan otot, kerusakan saraf, kerusakan jaringan dan kematian.

Penilaian risiko adalah analisis dalam menilai risiko dan mengidentifikasi seluruh kegiatan-kegiatan kontrol sebagai upaya dalam menghilangkan sepenuhnya atau hanya mengurangi sebagian risiko yang ada sehingga masih dapat ditoleransi, Penilaian risiko merupakan cara yang dapat digunakan dalam mengelola risiko pada setiap pekerjaan yang dilakukan. Penilaian risiko juga sebagai upaya dalam memastikankesehatan dan keselamatan serta menghindarkan dari resiko pada saat bekerja bagi para pekerja (Rijanto, 2011). Penilaian risiko digunakan upaya awal dalam menghitung tingkat risiko berdasarkan kemungkinan kejadian (likelihood) dan tingkat keparahanyang ditimbulkan (severity) (Ramli, 2010a).Skala kemungkinan kejadian (likelihood)disajikan pada Tabel 1 dan tingkat keparahanyang ditimbulkan (severity) disajikan pada Tabel 2. Seluruh potensi bahaya yang berhasil teridentifikasi pada tahap pertama dinilai risikonya untuk menentukan seberapa besar tingkat risiko (risk rating) dari bahaya-bahaya tersebut.

Analisis risiko adalah analisa dalam menentukan seberapa besar suatu risiko, dimana resiko tersebut adalah kombinasi antara kemungkinan terjadinya (likelihood) dan keparahan bila risiko tersebut terjadi (severity) (Ramli, 2010a). Risiko dapat dinilai dan disajikan dengan matriks melalui perkiraan probabilitas dan konsekuensi secara kualitatif. Teknik dalam melakukan analisa risiko dengan menggunakan wawancara kepetugas selama kejadian satu tahun sebelumnya sampai hari pengambilan data dengan digolongkan tiga kategori yaitu 1. Rendah (R), Sedang dengan nilai (0%) tidak ada kecelakaan kerja, 2. Sedang (1-50%) artinya kecelakaan kerja terjadi 1 sampai 50 persen dan Tinggi (51-100%) artinya kecelakaan kerja terjadi 51 sampai 100. Selanjutnya hasil dari tiga kategori tersebut dijabarkan dalam bentuk kata seperti akibat/ konsekuensi dari kelecekaan tersebut. Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif dan semi kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi kecelakaan kerja

kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tiba-tiba atau yang tidak disangka-sangka dan tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi ada penyebabnya. Artinya bahwa kecelakaan kerja terjadi pada saat beraktivitas seperti melakukan pekerja di suatu perusahaan maupun organisasi lainnya. Di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara penerapan K3 seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja masih rendah, yang berakibat terhadap potensi potensi kecelakaan kerja. Adapun potensi resiko pekerja terhadap kecelakan kerja di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara berdasarkan pemeliharaan sapi pejantan terdapat 8 kegiatan tersaji pada tabel 1.

Tabel 2. potensi resiko pekerja terhadap kecelakan kerja di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara

Potensi resiko Kerja
Memindahkan sapi;
Pembersihan kandang dan sapi
Pengambilan semen
Mencari rumput hijauan/segar;
Mencacah rumput segar
Pengolahan feses
Pemeriksaan kesehatan ternak
Maintenance kandang

Hasil survey 2021

Analisis resiko kecelakaan kerja pada pemeliharaan sapi jantan di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara diawali dengan kegiatan memindahkan sapi, membersihkan kandang dan sapi, pengambilan semen, mencari rumput segar, mencaca rumput, pengolahan feses, pemeriksaan Kesehatan ternak dan maintenance kandang. Adapun potensi kecelakaan kerja, nilai resiko kecelakan kerja dan kosekoensi yang didapat dari masing-masing kegiatan terdapat pada Tabel 2.



**Resiko kecelakaan kerja**

Tabel 3. Nilai Resiko kecelakaan pekerja pada pemeliharaan sapi jantan di (UPTD-BPPT) Sulawesi Tenggara

No	Kegiatan	Potensi resiko dalam bekerja	Niali resiko			Kosekuensi
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Memindahkan sapi	Tergelincir/terpeleset	R			-
		Tertular penyakit	R			-
		Terinjak	R			-
		Terhimpit	R			-
		Tertanduk	R			-
		Tertendang	R			-
		Terlilit tali atau dan tertarik			S	
2	Pembersihan kandang dan sapi	Cacing parasite	R			-
		Pencemaran lingkungan			S	Pencemaran udara
		Keracunan gas ammonia dan metana	R			-
		Tertular penyakit	R			-
		Tergelincir/terpeleset	R			-
		Tertendang	R			-
		Tertanduk	R			-
3	Pengambilan Semen	Tergelincir/terpeleset	R			-
		Tertular penyakit	R			-
		Terinjak	R			-
		Terhimpit	R			-
		Tertanduk	R			-
		Tertendang	R			-
4	Mencari rumput segar	Tertusuk duri			S	Memar dan Luka di tangan
		Tersayat	R			-
		Alergi	R			-
		Cacing parasite	R			-
		Tergelincir/terpelese			S	Pegal/nyeri di kaki
		Serangga			S	Gatal ditangan dan dikaki (memar)
		Reptile	R			-
		Radiasi matahari	R			-
Terpotong	R			-		

No	Kegiatan	Potensi resiko dalam bekerja	Niali resiko			Kosekuensi
			Rendah	Sedang	Tinggi	
5	Mencacah rumput	Tersayat		S		Memar dan luka
		Alergi	R			-
		Rumput masuk mata		S		mata gatal dan sakit
		Serangga	R			-
		Terpotong	R			-
6	Pengolahan feses	Cacing parasite	R			-
		Pencemaran lingkungan		S		Pencemaran udara
		Keracunan gas ammonia dan metana	R			-
		Tertular penyakit	R			-
7	Pemeriksaan Kesehatan ternak	Cacing parasite	R			-
		Terinjak	R			-
		Tertanduk	R			-
		Terhimpit	R			-
		Tertular penyakit	R			-
		Tertendang	R			-
		Terpalu	R			-
8	Maintenance kandang	Terjatuh dari ketinggian	R			-
		Tersetrum	R			-
		Tertanduk	R			-
		Tersayat	R			-
		Tertendang	R			-

Keterangan : R = Rendah (0%) artinya tidak ada kecelakaan kerja.

S = Sedang (1-50%) artinya kecelakaan kerja terjadi 1 sampai 50 persen.

T = Tinggi (51-100%) artinya kecelakaan kerja terjadi 51 sampai 100 persen.

Hasil analisis kecelakaan kerja di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara pada kegiatan memindahkan sapi tidak menimbulkan nilai yang sangat tinggi. Pada setiap kegiatan dari masing-masing potensi resiko dalam bekerja, selain terlilit tali dan tertarik sapi memperoleh nilai kecelakaan kerja sangat (R) Rendah, terdapat pada Tabel 2. Pada potensi resiko kecelakaan kerja seperti terlilit tali memperoleh nilai (S) Sedang dan kosekuensi yang didapat seperti memar dan luka goresan ditangan. Terjadinya kecelakaan kerja ini disebabkan karena pekerja tidak memakai (alat pelindung diri) kos tangan pada saat memindahkan sapi.

Sedangkan kegiatan membersihkan kandang dan pengolahan feses tidak menimbulkan potensi bahaya yang tinggi terhadap kecelakaan kerja. Masing-masing potensi resiko pada kegiatan membersihkan kandang dan pengolahan feses selain pencemaran lingkungan memperoleh nilai yang rendah (R). Potensi resiko kecelakaan kerja pada pencemaran lingkungan memperoleh nilai yang sedang (S) dan kosekuensi yang didapat bau udara dari feses, hal ini disebabkan karena feses yang dikeluarkan dari kandang disimpan sementara tidak jauh dari gedung perkantoran UPTD BPPT Sultra. Sehingga mengakibatkan bau feses yang menyebar ke Gedung terdekat yang beresiko terhadap Kesehatan pekerja yang ada diperkantoran. Proses penampungan feses yang tidak jauh dari perkantoran merupakan penyimpan sementara dengan lama simpan satu minggu dan paling cepat 1 hari, dan feses selanjutnya disimpan dilahan hijauan yang jauh dari Gedung perkantoran UPTD BPPT Sultar. Sehingga nilai yang diperoleh pada pencemaran lingkungan Sedang.

Kegiatan pada proses pengambilan semen sapi pejantan tidak menimbulkan angka kecelakan kerja yang tinggi, atau memperoleh nilai sangat rendah (R), terdapat pada Tabel 2. Setiap masing-masing potensi resiko dalam bekerja pada kegiatan pengambilan semen selain tergelincir/terpeleset memperoleh nilai yang Rendah (R). Sedangkan pada potensi resiko dalam bekerja seperti tergelincir/terpeleset memperoleh nilai sedang (S), dan kosekuensi yang didapat terjadi memar dan luka pada bagian tangan yang terbentur dari tanah akibat jatuh. Terjadinya luka pada bagian tangan karena pekerja pada saat pengambilan semen tidak menggunakan (APD) kos tangan. Oleh karen itu pekerja diwajibkan untuk menggunakan alat pelindung diri secara lengkap untuk mengurangi angka kecelakaan kerja.

Selanjutnya pada kegiatan mencari rumput segar tidak menimbulkan resiko kcelakaan kerja yang membahayakan terhadap pekerja. Masing-masing potensi resiko pada kegiatan mencari rumput segar dilahan selain tertusuk duri, perpeleset/tergelincir dan digigit serangga,

memperoleh nilai yang Rendah (R), terdapat pada Tabel 2. Potensi resiko dalam bekerja seperti tertusuk duri, tergelincir/terpeleset dan digigit serangga memperoleh nilai sedang (S), dan kosekuensi yang didapat terjadi memar, luka dan gatal pada tangan serta pegal dan nyeri pada kaki. Akibat dari kosekuensi yang didapat pekerja karena tidak menggunakan APD secara lengkap seperti kos tangan dan masker.

Pada kegiatan Mencacah rumput tidak menimbulkan resiko kecelakaan kerja yang membahayakan terhadap pekerja. Masing-masing potensi resiko pada kegiatan mencari rumput segar dilahan selain tersayat, menghirud debu dan rumput masuk dimata, memperoleh nilai yang Rendah (R), terdapat pada Tabel 2. Potensi resiko dalam bekerja seperti tersayat oleh rumput dan rumput masuk dimata pekerja, memperoleh nilai sedang (S), dan kosekuensi yang didapat terjadi memar, luka, batuk, gatal dan mata perih. Akibat dari kosekuensi yang didapat pekerja karena tidak menggunakan APD secara lengka kos tangan, masker dan kecamata.

Untuk kegiatan pemeriksaan Kesehatan ternak dan Maintenance kandang tidak menimbulkan resiko kecelakaan kerja yang membahayakan terhadap pekerja. Dilihat Masing-masing potensi resiko pada kegiatan pemeriksaan Kesehatan ternak dan Maintenance kandang memperoleh nilai yang Rendah (R), terdapat pada Tabel 2. Penanganan Kesehatan hewan yang dilakukan di UPTD BPPT Sultra tidak ditemukan angka kecelakaan kerja, begitu juga terhadap penanganan atau perbaikan pada kandang sapi. Semua pekerja sudah melakukan pekerjaan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

### **Pengendalian Resiko**

Adapun saran/pengendalian resiko Keselamatan, Kesehatan dan Keamanan kerja (K3) di Unit Pelaksanaan teknis Daerah Balai Perbibitan dan Pakan Ternak (UPTD-BPPT) Sulawesi Tenggara adalah dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD), perbaikan peralatan ruangan kantor, diperlukan manajemen pengolahan limbah yang lebih baik, perbaikan tata Kelola

peralatan kerja serta bekerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pihak UPTD BPPT perlu melakukan pengarahan kepada kariawan untuk bekerja sesuai SOP, serta perusahaan juga menyediakan APD secara lengkap untuk kariawan baik yang bekerja bagian teknis lapangan maupun bagian laboratorium. Hal ini pemerintah juga telah mengeluarkan UU No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup. Selanjutnya Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 14 c dijelaskan bahwa pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja. Adapun APD yang perlu disediakan oleh UPTD BPPT Sultra adalah *Wearpack* untuk pekerka di laboratorium dan pekerja dilapangan, masker untuk teknis dilapangan dan di laboratorium, kaca mata, sepatu boots, Kos tangan kain untuk teknis lapangan dan kos tangan karet untuk di laboratorium, helem untuk teknis di lapangan dan nurse cap laboratorium serta apron celemek putih untuk di laboratorium.

Menurut Depnakertrans RI dikutip oleh (Rofiah, 2009:20 *Cit.* Fardiansyah dan Herlambang A, 2022) Pengendalian resiko kecelakaan kerja melalui beberapa metode yaitu :

1. Pengendalian teknis/rekayasa yang meliputi eliminasi, substitusi, isolasi, ventilasi, *higiene dan sanitasi*.
  - a. Eliminasi. Menghilangkan bahan-bahan yang mengandung potensi bahaya.
  - b. Substitusi. Mengganti bahan yang berbahaya dengan bahan-bahan yang kurang berbahaya atau tidak behaya sama sekali.

- c. Ventilasi. Mengalirkan udara kedalam ruang kerja agar kadar dari bahan-bahan yang berbahaya lebih rendah dari kadar yang berbahaya yaitu kadar NAB.
  - d. *Higiene* dan Sanitasi. Dengan mencari faktor-faktor penyebab terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) agar tenaga kerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dan pengolahan air buangan agar tidak mencemari lingkungan.
2. Pendidikan dan pelatihan Pendidikan dan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja di bidang K3.
  3. Pembangunan kesadaran dan motivasi yang meliputi sistem bonus, insentif, penghargaan dan motivasi diri.
  4. Evaluasi melalui internal audit, penyelidikan insiden dan etiologi.
    - a. Internal audit dengan mengidentifikasi setiap kejadian-kejadian hampir celaka di dalam perusahaan untuk selanjutnya diambil tindakan koreksi agar prosedur-prosedur yang ditetapkan secara terprogram dapat lebih efektif.
    - b. Penyelidikan insiden mengidentifikasi setiap kejadian hampir celaka di dalam perusahaan.
  5. Penegakan hukum, yaitu dengan membuat aturan-aturan dan norma-norma kerja seperti lebih mempertegas tentang pemberian sanksi kepada pekerja yang melanggar peraturan perusahaan.

### **KESIMPULAN**

Praktik kerja lapangan di UPTD BPPT Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan penerapan K3 berdasarkan berdasarkan keadaan tempat lingkungan kerja sudah berjalan dengan baik, akan tetapi penerapan K3 terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (ADP) baik pada pekerja di Laboratorium maupun teknis dalam pemeliharaan ternak belum sepenuhnya

diterapkan dengan baik. Nilai resiko kecelakaan kerja pada teknis pemeliharaan ternak tidak berpotensi membahayakan atau angka kecelakaan kerja sangat rendah.

Pengendalian resiko K3 adalah pihak Kantor Dinas menyediakan Alat Pelindung Diri untuk pegawai yang bekerja di semua unit kegiatan, melakukan perbaikan peralatan ruangan kantor serta bekerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada UPTD-BPPT Sulawesi Tenggara

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, R.,** 2018. Analisis Kecelakaan Kerja Pada Perusahaan Peternakan Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Kota Medan Tahun 2017. Skripsi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara 2018.
- Drs. Irzal, M. K.** (2016) Buku Dasar – Dasar Kesehatan & Keselamatan Kerja, Kesehatan Masyarakat.
- Komariah, A. dan Satori, D.** 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Alfabeta.
- Olgay, V.** (1963). Design with Climate: Bioclimatic Approach to Architectural Regionalism. Princeton: Princeton University Press.
- Prasetia, A. M., Budisatria, S.G.I., Widi, M.S.T., Bintara, S., and Baliarti, E.** 2020. Body size of male Bali cow in different maintenance systems in Bima District, West Nusa Tenggara. International Conference on Agriculture, Environment and Food Security: 2020

- Prasetia, A. M., Baliarti, E., Budisatria, S.G.I., and Widi, M.S.T.** 2020. Exploration Of Breeding Stock Among The Bali Cattle In Dompu Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture, Forestry and Plantation*, Vol. 10 (Sept) ISSN 2462-1757.
- Prasetia, A. M., Budisatria, S.G.I., Widi, M.S.T., Bintara, S., and Baliarti, E.** 2021. "Percentage of Bali Cattle Potential as Breeders in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia, " *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, Volume 6, Issue 1, pp. 101-103, 2021.
- Prasetia, A. M., Budisatria, S.G.I., Widi, M.S.T., Bintara, S., and Baliarti, E.** 2021. "Profiles of Beef Cattle Farmers with Different Maintenance Systems in Bima, West Nusa Tenggara, " *Special Issue of the 5 IBOC on Sustainability of Natural Resources*, December, 2021) : pp. (S59-S62)
- Prasetia, A. M., Atmoko, A.B., Ibrahim, A., Budisatria, S.G.I., Panjono., and Baliarti, E.** 2021. Reproductive Performances of Bali Cows Kept by Smallholder Farmers in Bima and Dompu Regency, West Nusa Tenggara. *Advances in Biological Sciences Research*, volume 20.
- Pranamyaditia, C.** (2016). Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Peternakan Sapi di Pt X Cabang Kota Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1): 1-10
- Fardiansyah dan Herlambang A,** 2022. Pengaruh Kebijakan Keselamatan dan KesehatanKerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Proyek Rumah Sakit Panyambungan. *IESM Journal* Vol 3 (1) hal 01-10.



- Rahayu, M., L. M. Y. and Juliani, W.** (2019). Perancangan Dan Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Ptpn 8 Perkebunan Ciater - Jawa Barat', Charity. doi: 10.25124/charity.v3i1.2070.
- Ramli, S.** (2010). Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. PT. Dian Rakyat.
- Sunyoto, D.** 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Buku Seru. Undang-undang Keselamatan Kerja. <https://spn.or.id/dppspn/uu-01-1970.pdf>. Diakses pada 1 Mei 2021.
- Yuliandi C.D., dan E. Ahman.,** 2019. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) di lingkungan kerja balai inseminasi buatan (bib)lembang. *J. Manajemen.* 18(2): 98- 109